

Pendampingan dan Konseling Pastoral, dengan Pendekatan Etnometodologi

Liviana Binti Musarub¹, Tony Tampake², Suwanto Adi³

Universitas Kristen Satya Wacana

752022901@student.uksw.edu¹, tony.tampake@uksw.edu², Suwanto@uksw.edu³

Abstrack

Ethnomethodology is the study of what humans use in solving everyday problems and Ethnomethodology is also the study of everyday human social activities. This article wants to explain the ethnomethodological approach in the process of accompanying and providing pastoral counseling in the church. The author uses the ethnomethodological approach as a method in pastoral assistance and counseling, to find the root of the problem that must be researched in the struggles that exist in the church or that are faced by individuals in the church. . Literature review is the method used in this paper to obtain data and collect the information needed in this paper. This article begins with an explanation of ethnomethodology to explain what ethnomethodology is, then an explanation of community assistance and counseling so that readers can know how to understand assistance and counseling in society and after that the author explains how ethnomethodology is used in pastoral assistance and counseling.

Keyword: Ethnomethodology, Assistance, Counseling, Pastoral

Abstrak

Etnometodologi adalah studi yang dipakai oleh manusia dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan Etnometodologi juga adalah studi pada kegiatan sosial manusia sehari-hari. tulisan ini mau menjelaskan pendekatan etnometodologi dalam proses mendampingi dan memberikan konseling pastoral dalam gereja, penulis menggunakan pendekatan etnometodologi sebagai metode dalam pendampingan dan konseling pastoral, untuk menemukan akar masalah yang harus diteliti dalam pergumulan yang ada dalam gereja atau yang dihadapi oleh individu yang ada dalam gereja. Kajian pustaka merupakan metode yang digunakan dalam tulisan ini untuk mendapatkan data dan mengumpulkan maklumat yang diperlukan dalam tulisan ini. Tulisan ini dimulai dengan penjelasan etnometodologi untuk menjelaskan apa itu etnometodologi, kemudian penjelasan tentang pendampingan dan konseling masyarakat supaya pembaca boleh mengetahui bagaimana memahami pendampingan dan konseling dalam masyarakat dan setelah itu penulis menjelaskan bagaimana etnometodologi digunakan dalam pendampingan dan konseling pastoral.

Kata Kunci: Etnometodologi, Pendampingan, Konseling, Pastoral.

Pendahuluan.

Pendampingan dan konseling memerlukan pendekatan yang sesuai dengan jemaat dan pendekatan yang membuat jemaat atau individu yang mau ditolong boleh merasa bahwa benar-benar ditolong oleh si pendamping atau konselor. Antara pendekatan pendampingan dan konseling yang sesuai dengan jemaat atau masyarakat adalah pendekatan yang ada kaitannya dengan budaya dan cara hidup . Dalam buku tulisan Anak Agung Ngurah

Adhiputra, dia mengutip pemikiran Berry (1998) yang menyatakan, budaya merupakan bagaimana sekelompok orang memandang cara hidup dan mengambil pernyataan Prosser (1978) yang menyatakan bahwa kebudayaan atau kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat adalah tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan dan cara berpikir yang sudah menjadi cara hidup dalam kelompok tertentu dan menjadi warisan ke setiap generasi baru lalu menjadi identitas diri pada komunitas, budaya itu pernyataan “beginilah kita hidup”, atau “*the way we are*”.¹ Karena itu dalam pendampingan dan konseling masyarakat, masyarakat menjadi lebih mudah jika didampingi sesuai budaya di mana hidup karena tanpa sadar masyarakat pada masa kini sudah mewarisi budaya pada zaman dahulu dan di aplikasikan atau masih dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat pada masa kini. melalui budaya juga pendamping dan konselor dapat memahami cara hidup masyarakat, dan masuk dalam budaya agar benar-benar rasa ditolong, pendamping dan konselor tidak hanya berasumsi dalam usaha mendampingi dan menolong masyarakat atau individu yang mau ditolong. karena itu pendamping dan konselor harus memahami budaya sebuah masyarakat yang mau dampingi. Perilaku manusia dalam konteks sosial hanya dapat dipahami melalui pemahaman interpretatif terhadap makna dan makna yang diberikan oleh individu manusia (aktor) itu sendiri.² Masyarakat akan senantiasa bertindak sesuai dengan budaya yang sudah menjadi kebiasaan bagi .

Penulis dalam tulisan ini mau menjelaskan bahwa studi etnometodologi merupakan metode untuk masyarakat mengerti apa yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari dan cara masyarakat menyelesaikan masalah merupakan pendekatan yang boleh digunakan dalam pendampingan dan konseling pastoral.³ pendekatan etnometodologi dalam pendampingan dan konseling pastoral akan menolong pendamping dan konselor memahami jemaat yang layani. Etnometodologi juga memfokuskan penelitiannya pada aktivitas masyarakat setiap hari atas dasar *common sense*, Etnometodologi merupakan metode yang digunakan untuk memahami kegiatan keseharian manusia untuk mencapai pemahaman yang jelas atas fakta sosial yang sedang berlaku dalam jemaat atau masyarakat. Etnometodologi lebih dari sekedar metode pengumpulan data; ia berfokus pada pemilihan topik untuk dipelajari dalam jemaat atau masyarakat. Oleh karena itu, etnometodologi berfokus pada pemilihan masalah daripada pengumpulan data. Kunci utama etnometodologi adalah dapat menjelaskan secara rinci bagaimana keadaan masyarakat, mendeskripsikan, mengomentari, dan mengidealkan situasi tertentu. Penjelasan akuntansi adalah proses dimana aktor memberikan penjelasan untuk memahami dunia. Oleh karena itu pendekatan etnometodologi dalam pendampingan dan

¹ Anak Agung Ngurah Adiputra, *Konseling Lintas Budaya* (Yogyakarta: Graha ilmu, 2013).

² Bakhrudin All Habsy, “Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur,” *jurnal konseling andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 92.

³ Daniel Susilo, “Etnometodologi Sebagai Pendekatan Baru Dalam Kajian Ilmu Komunikasi,” *jurnal studi komunikasi* 1 (2017): 63.

konseling pastoral sangat penting, sehingga para pendamping dan konselor dapat menemukan cara yang tepat dalam memberikan layanan pendampingan dan konseling pastoral.

Novelti atau kebaruan yang mau disampaikan dalam tulisan ini adalah, bagaimana konselor meneliti masalah yang dialami oleh jemaat atau masyarakat dengan melihat budaya dan fakta sosial yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari jemaat atau masyarakat dengan pendekatan etnometodologi yang merupakan studi kehidupan sehari-hari masyarakat yang tidak hanya mendengarkan masalah individu akan tetapi melihat pada fakta sosial yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Metode penelitian.

Penelitian ini menggunakan penelitian literatur (library research) untuk memperoleh data-data yang diperlukan untuk dokumentasi. Penelitian literatur merupakan suatu metode penulisan yang mengumpulkan data dengan memahami dan meneliti teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian.⁴ Penulis menggunakan literatur yang sesuai dengan penelitiannya agar penulis dapat lebih memahami penelitian yang dilakukan. Penulis dapat menggunakan literatur yang tersedia untuk menganalisis temuan yang ditemukan dengan memberikan perbandingan dan penjelasan dengan berbagai penelitian sebelumnya.⁵ Penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber sastra dan mengolahnya menjadi satu tulisan.

Hasil temuan dan pembahasan.

Etnometodologi

Etnometodologi dimulai dengan karya-karya Harold Garfinkel sebagai ahli sosiolog. Pada tahun 1946 ia melanjutkan kedoktorannya dengan bimbingan Talcoot Parsons di universitas Harvard. ia mulai mengetahui fenomenologi melalui pembacaan karya Edmund Husserl, Aaron Gurwitsch, Alfred Schutz dan Maurice Merleau Ponty. Para pemikir ini banyak memberikan pengaruh pada pemikiran Harold Garfinkel.⁶ Istilah etnometodologi berasal dari kata Yunani 'ethnos' yang berarti 'manusia', 'method' yang berarti 'cara', dan 'logos' yang berarti 'ilmu'. Etnometodologi merupakan suatu metode yang digunakan masyarakat untuk memecahkan permasalahan sehari-hari. Dunia dipandang sebagai solusi praktis yang berkelanjutan terhadap permasalahan. Meskipun orang dianggap rasional, lebih menggunakan pemikiran praktis daripada logika formal ketika memecahkan masalah kehidupan. Etnometodologi adalah studi tentang pengetahuan berdasarkan akal sehat, seperangkat prosedur dan penalaran (metode) yang digunakan orang untuk memahami,

⁴ Muhamad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *jurnal humanika kajian ilmiah mata kuliah umum* 21 (2021): 35.

⁵ Muhammad Najib Kodijah Rezhi, Leli Yuliufar, "Memahami Langkah-Langkah Dalam Penelitian Etnografi Dan Etnometodologi," *jurnal artefak* 10 (2023): 237.

⁶ Alain Coulon, *Etnometodologi* (Indonesia: yayasan lengge, 2004).

menemukan, dan bertindak dalam situasi di mana berada.⁷ Etnometodologi merupakan upaya mempelajari aktivitas praktis, lingkungan, praktik, dan pemikiran sosiologi praktis sebagai subjek penelitian empiris. Kajian ini menyangkut praktik kehidupan sehari-hari. Tujuan utama Garfinkel adalah aktivitas praktis profesional dan sekuler, khususnya pemikiran praktis.⁸ Etnometodologi adalah studi yang memberikan wawasan tentang metode yang digunakan individu untuk menafsirkan dan sekaligus melakukan aktivitas sehari-hari seperti komunikasi, pengambilan keputusan, dan penalaran. Menurut Garfinkel dan Sacks, fakta sosial adalah kinerja tindakan yang dilakukan anggota. Realitas sosial selalu diciptakan oleh aktor dan tidak berdasarkan data yang ada. Oleh karena itu, etnometodologi sangat memperhatikan bagaimana anggota mengambil keputusan. Etnometodologi berpendapat bahwa aktor lebih baik mengikuti semua aturan yang ada daripada membuat asumsi.⁹ Dalam pendekatan etnometodologi, seluruh perilaku sosial disebabkan oleh aktor itu sendiri. Bagi etnometodologi, segala tindakan yang dilakukan dalam masyarakat adalah wajar dan tidak perlu mengikuti aturan-aturan yang mempengaruhi perilaku manusia.

Pemikiran Garfinkel dipengaruhi oleh Schutz. Schutz menetapkan pada tataran teoretis, beberapa ciri penting pengetahuan dan kognisi akal sehat, yaitu: a) Dalam dunia kehidupan sehari-hari, ia merupakan bentuk tawanan dari apa yang disebut Schutz sebagai “epik sikap alamiah” ia berkuasa dalam kehidupan manusia sehari-hari. penangguhan umum ketidakpercayaan bahwa apa yang terjadi tidak selalu seperti yang dilihat, atau bahwa apa yang terjadi di masa lalu tidak selalu merupakan situasi yang diharapkan di masa sekarang.¹⁰ b) objek-objek yang menjadi orientasi pelaku, dalam konteks ini, penting untuk dipahami bahwa konstruksi (pembentukan) objek alam dan sosial meningkat melalui perubahan yang terus menerus. Suatu objek tetap menjadi objek yang sama tanpa mempertimbangkan perubahan perspektif fisik yang membuatnya terlihat.¹¹ c) Segala objek dunia sosial terbentuk dalam kerangka kekerabatan dan keakraban yang diberikan oleh bekal pengetahuan yang dimilikinya, yang sifatnya bersumber dari unsur-unsur sosial.¹² d) Keberadaan struktur sosial ini dilestarikan dengan cara yang unik. Meskipun pengetahuan khas yang digunakan para aktor untuk menganalisis dunia sosial sangat akurat dan dapat diverifikasi, dalam lingkungan sehari-hari di mana konstruksi berfungsi sebagai sumber pemrograman untuk mengatur tindakan, konstruksi merupakan permasalahan seperti penggunaan yang mungkin

⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: kencana, 2014).

⁸ Coulon, *Etnometodologi*.

⁹ Coulon, *Etnometodologi*.

¹⁰ Anthony Giddens and Jonathan Tunner, *Social Theory Today: Panduan Sistematis Tradisi Dan Tren Terdepan Teori Sosial* (Yogyakarta: pustaka pelajar offset, 2015).

¹¹ Tunner, *Social Theory Today: Panduan Sistematis Tradisi Dan Tren Terdepan Teori Sosial*.

¹² Tunner, *Social Theory Today: Panduan Sistematis Tradisi Dan Tren Terdepan Teori Sosial*.

belum ditangani.¹³ e) Schutz berpendapat bahwa pemahaman *intersubjektif* antar aktor dicapai melalui proses aktif di mana para aktor mengadopsi tesis umum tentang timbal balik, dan motif yang berbeda mengarahkan pada pengalaman dunia yang tidak identik.¹⁴ Tujuan pemikiran Schütz adalah untuk menjelaskan bahwa tindakan sosial mencakup tindakan para aktor dan dikonstruksi tanpa memperhitungkan perubahan-perubahan yang terjadi.

Pengetahuan akal sehat diorganisasikan sebagai campuran yang tidak biasa, yang di dalamnya pengalaman-pengalaman yang jelas dan berbeda-beda saling terjalin dengan hubungan yang samar (praduga dan prasangka) bersilangan dengan bukti-bukti yang diakui motif-motif, makna-makna dan tujuan-tujuan selain penyebab dan efeknya berjalan beriringan tanpa pemahaman yang jelas tentang koneksi-koneksi sebenar (nyata), dan tidak ada yang boleh menjamin kita untuk mengandalkan semua asumsi yang mengatur kita. Jika konsep-konsep ideal tindakan rasional ini jauh dari penggambaran yang tepat maka sebuah jalan terbuka untuk memulai sebuah penyelidikan berdasarkan sifat-sifat pengetahuan aktual pelaku ketika membuat pilihan-pilihan yang masuk akal di antara beberapa Tindakan: operasi-operasi penilaian, pilihan pengujian keluaran dan seterusnya yang sungguh dipakai pelaku di dalam realitas.¹⁵ Tindakan-tindakan yang berlaku dalam sebuah masyarakat merupakan tindakan semula jadi tanpa adanya sebab yang kelihatan.

Studi penalaran praktis dan tindakan sehari-hari memiliki dua alur utama pendekatan yaitu, a) melalui eksperimen-eksperimen pematihan, Garfinkel mengembangkan lebih jauh gagasan pemikiran Schutz yang menyatakan bahawa para pelaku sosial mengasumsikan tesis umum resiposita perspektif dengan membuat serangkaian penyelidikan tentang bagaimana sebenarnya pemahaman mutualistik dari aktivitas sehari-hari dicapai dan dipertahankan oleh para pelaku tersebut. b) Garfinkel merencanakan sejumlah pembuktian bagi peranan pengetahuan akal sehat dalam mencapai pemahaman sehari-hari mengenai tindakan-tindakan tertentu. Pengetahuan ini akhirnya terbukti sangat kompleks dan menjadi sumber kontekstual yang mengandung beragam relasi persoalan krusial yang diselidiki, sehingga Garfinkel harus mengandalkannya sebagai sumber yang dipercayai. Jadi problematika yang diselidiki Garfinkel secara empiris adalah fakta bahwa para pelaku dengan cara tertentu mengetahui apa yang sedang kerjakan dan mengetahuinya sama seperti orang lain mengetahuinya.¹⁶ Bagi Garfinkel untuk memahami tindakan sosial atau pelaku sosial harus melihat apa yang kerjakan sehari-hari memerlukan fakta empiris, karena bagi Garfinkel akan selalu sadar apa yang lakukan dan apa yang sedang berlaku dalam dunia sekeliling.

Ada dua jenis penelitian etnometodologi, yang pertama adalah penelitian etnometodologi mengenai kerangka kelembagaan. Garfinkel dan rekan-rekannya memulai

¹³ Tunner, *Social Theory Today: Panduan Sistematis Tradisi Dan Tren Terdepan Teori Sosial*.

¹⁴ Tunner, *Social Theory Today: Panduan Sistematis Tradisi Dan Tren Terdepan Teori Sosial*.

¹⁵ Tunner, *Social Theory Today: Panduan Sistematis Tradisi Dan Tren Terdepan Teori Sosial*.

¹⁶ Tunner, *Social Theory Today: Panduan Sistematis Tradisi Dan Tren Terdepan Teori Sosial*.

penelitian etnometodologi di lingkungan non-institusional biasa seperti rumah, dan kemudian menyelidiki praktik sehari-hari di lingkungan institusional seperti gedung pengadilan, klinik, dan kantor polisi. Studi sosiologi tradisional mengenai lingkungan kelembagaan berfokus pada struktur, aturan formal, dan prosedur formal untuk menjelaskan apa yang dilakukan orang-orang di dalamnya.¹⁷ Para etnometodologi berpendapat bahwa paksaan dari luar saja tidak cukup untuk menjelaskan apa yang terjadi di dalam institusi. Daripada ditentukan dalam diri sendiri oleh kekuatan eksternal, masyarakat menggunakan institusi untuk menyelesaikan tugas dan menciptakan institusi di mana berada. Masyarakat menggunakan metode yang tidak hanya berguna dalam kehidupan sehari-hari, namun juga menghasilkan produk institusi.¹⁸ Contoh George Ritzer adalah tingkat kejahatan yang dikumpulkan di kantor polisi, bukan karena adanya kewajiban untuk mengikuti peraturan yang ditetapkan dalam pekerjaan, meskipun polisi tentu saja menggunakan prosedur yang lebih umum untuk menentukan sifat kejahatannya.

Bidang etnometodologi lainnya adalah analisis percakapan, yang bertujuan untuk memahami secara rinci struktur dasar komunikasi melalui percakapan. Percakapan adalah komunikasi yang menunjukkan aktivitas yang stabil dan teratur, percakapan adalah aktivitas yang stabil dan teratur, dan percakapan adalah aktivitas yang dapat dianalisis. Menurut Zimmerman, ada lima prinsip dasar analisis percakapan. Pertama, analisis percakapan bukan hanya sekedar kata-kata yang diucapkan, misalnya keragu-raguan, suara-suara, tangisan, batuk, tawa, nyanyian. Kedua, juga mencakup pembahasan yang sangat detail harus dilihat sebagai perdebatan terorganisir, yang aspek-aspeknya ditentukan tidak hanya oleh etnometodologi namun juga oleh aktivitas metodologis para aktor itu sendiri. Ketiga, komunikasi pada umumnya, dan percakapan pada khususnya, mempunyai kualitas yang stabil dan terorganisir yang dicapai oleh para pesertanya. Ketika para etnometodologi mengamati suatu percakapan, bertindak seolah-olah percakapan tersebut tidak bergantung pada proses sadar pelaku dan konteks yang lebih luas di mana percakapan tersebut terjadi. Keempat, struktur dasar wacana adalah organisasi yang terorganisir. Kelima, interaksi percakapan dikelola secara lokal atau alternatif. Secara metodologis, tujuan analisis percakapan adalah mempelajari percakapan yang terjadi dalam konteks aslinya, selalu menggunakan audio atau video. Metode pencatatan ini memungkinkan aliran informasi dari kehidupan sehari-hari lebih alami, dibandingkan dipaksakan oleh peneliti. Daripada mengandalkan catatan, peneliti dapat memeriksa dan meninjau percakapan aktual secara detail. Analisis percakapan mengakui bahwa percakapan adalah dasar untuk mewujudkan hubungan antara orang lain, bahwa percakapan adalah bentuk komunikasi yang paling luas, dan bahwa percakapan adalah matriks prosedur dan praktik komunikasi yang paling terorganisir.¹⁹ Bagi para

¹⁷ Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*.

¹⁸ Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*.

¹⁹ Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*.

etnometodologi, penjelasan percakapan sangat penting dalam etnometodologi karena penjelasan percakapan mencerminkan pemikiran para aktor dan aktor sosial.

Antara penelitian etnometodologi yang pernah dilakukan adalah tentang kenakalan remaja, tujuan penelitian tersebut adalah untuk memperlihatkan bahwa kenakalan remaja sebagai fenomena sosial, lahir secara sosial dan yang lebih terperinci, mau memperlihatkan bagaimana polisi, hakim untuk kanak-kanak, pengadilan dan juga peneliti sendiri. Bagaimana mengubah tindakan-tindakan anak remaja ke dalam bentuk dokumen, teks, laporan tertulis yang kemudiannya digunakan sebagai bukti untuk menggambarkan tindakan dan aktivitas tertentu sebagai kenakalan, liar, tidak sah, berbahaya atau mencurigakan.²⁰ penelitian terhadap kenakalan remaja tersebut adalah cara etnometodologi untuk membuktikan bagaimana polisi menggunakan akal sehat untuk mengkategorikan jenis kenakalan remaja yang diteliti.

Ada empat konsep utama dalam etnometodologi. 1) pelaksanaan praktik dan kegiatan, etnometodologi ingin mendekati diri pada realitas kehidupan masyarakat, etnometodologi menitikberatkan pada pengalaman, tidak hanya memerlukan metode dan teknik pengumpulan data saja, tetapi juga perubahan. Dari segi struktur teoritis. 2) Indeksikalitas, kehidupan sosial dibentuk oleh bahasa, tetapi bukan oleh bahasa para ahli tata bahasa dan ahli bahasa, melainkan oleh bahasa kehidupan sehari-hari. Orang berbicara satu sama lain, menerima perintah, menjawab pertanyaan, mengajar, menulis buku, menjual, membeli, berbohong, menghadiri pertemuan, dan mewawancarai orang lain. Semua pengamatan ini menggunakan bahasa yang berbeda, sehingga menimbulkan pertanyaan etnometodologis. 3) Reflexivite, Reflexivite adalah pola refleksi, meskipun reflektivitas dipandang sebagai hambatan untuk memahami kerangka sosial, Garfinkel meyakini hal tersebut merupakan persyaratan penting. 4) Akuntabilitas: Etnometodologi berupaya mendefinisikan dan berteori akuntabilitas, menyatakan bahwa penjelasan memberikan informasi dan menyusun situasi pembicaraan. 5) Konsep anggota, dalam kosakata etnometodologi, konsep keanggotaan tidak mengacu pada keanggotaan dalam suatu masyarakat tetapi pada penguasaan bahasa alami.²¹

Pendampingan dan Konseling Masyarakat.

Pendampingan dan konseling masyarakat merupakan tindakan yang berlaku dalam masyarakat yang disadari maupun yang tidak disadari. pendampingan dan konseling merupakan satu kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat yang memerlukan upaya untuk memahami masyarakat atau individu yang didampingi sehingga benar-benar menemukan penyelesaian untuk masalah yang sedang dihadapi dan benar-benar mampu untuk menolong orang yang didampingi melalui konseling. Konseling merupakan suatu usaha yang dilakukan

²⁰ Coulon, *Etnometodologi*.

²¹ Coulon, *Etnometodologi*.

untuk memanusiakan manusia, konseling juga merupakan suatu tindakan yang digunakan untuk menolong orang lain supaya diberdayakan untuk menjalani kehidupan yang memberi energi dan memanusiakan orang lain.²² Konseling memerlukan pemahaman rinci tentang masyarakat di mana orang yang didukung tinggal. Kata komunitas dapat dipahami dengan berbagai cara tergantung bagaimana kita memahaminya. Paisley (1996) menyatakan bahwa komunitas dapat didefinisikan sebagai: 1) masyarakat yang tinggal di wilayah geografis tertentu, misalnya masyarakat yang tinggal di pedesaan dan masyarakat yang tinggal di kota, masyarakat adat dan imigrasi, 2) kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang budaya, etnis, atau ras; 3) kelompok orang yang saling bergantung dan serupa satu sama lain, dikategorikan berdasarkan kategori yang lebih besar, secara profesional atau fungsional; 4) Kelompok orang atau kelompok orang yang dikecualikan dari masyarakat, seperti penderita kusta, Kelompok LGBT, penyandang disabilitas, korban perdagangan manusia, anak-anak, memiliki kepentingan dan kebutuhan yang sama serta penuh perhatian.²³ Definisi-definisi ini menggambarkan masyarakat sebagai suatu sistem dengan kesatuan, kontinuitas, dan prediktabilitas. Individu, kelompok, dan organisasi terhubung dengan masyarakat. Dengan cara ini, masyarakat berfungsi sebagai wahana bagi individu untuk bertindak dan mengubah norma.²⁴ pendamping dan konselor mencari solusi sesuai dengan definisi kelompok yang terlibat atau kelompok yang dipelajari. Persepsi konselor terhadap nilai-nilai sosiokultural dapat menentukan kualitasnya dalam layanan konseling.²⁵ Konselor perlu memahami budaya suatu komunitas ketika memberikan layanan konseling kepada komunitas tersebut.

Keterampilan yang harus ada pada si pendamping dan konselor karena dituntut untuk melakukan tugasnya secara optimal.²⁶ Konselor harus memiliki tiga jenis keterampilan yaitu 1) keterampilan emotif: empati dasar (menanggapi/mengulangi perasaan yang tersurat), empati lanjut (menanggapi/mengulangi perasaan yang tersirat), keaslian (kemampuan menampilkan diri sebagaimana adanya, tanpa berpura-pura atau berlebih-lebihan), pembukaan diri (kemampuan membagi Sebagian kecil pengalaman pribadi yang mirip dengan pengalaman penderita/yang didampingi), penghargaan (kemampuan memberikan umpan balik yang positif kepada penderita/ yang didampingi), kehangatan/penerimaan (kemampuan menunjukkan keramahan pribadi). 2) keterampilan kognitif: mencari informasi (kemampuan memperoleh data secara subtil yang relevan untuk penyelesaian persoalan, bukan sebagai tujuan umum untuk mengisi kesunyian), kekonkretan (kemampuan

²² Jacob Daan Engel, *Konseling Dan Masalah Masyarakat* (Yogyakarta: penerbit PT kanisius, 2022).

²³ Jacob Daan Engel, *Konseling Dan Masalah Masyarakat*.

²⁴ Jacob Daan Engel, *Konseling Dan Masalah Masyarakat*.

²⁵ Kushendar, "Karakteristik Konselor Yang Efektif Dalam Memahami Identitas Perspektif Budaya Nusantara," *jurnal bimbingan konseling keindonesiaan* 2, no. 1 (2017): 22.

²⁶ Sulfikar.K, "Konsep Bimbingan Pribadi -Sosial Dalam Mengembangkan Sikap Positif Siswa," *jurnal bimbingan dan konseling islam* 3, no. 2 (2019): 157.

memproses, menyempitkan dan mengungkapkan data yang menyumbang pada pemahaman integrative), kekinian (kemampuan memfokuskan percakapan pada saat sekarang bukan pada masa yang lalu atau masa depan). 3) keterampilan yang berfokus pada motivasi dan tingkah laku: konfrontasi (kemampuan menantang penderita yang didampingi setelah fase pertama percakapan dengan tingkah lakunya tanpa menghukum dan tanpa mengabaikan unsur penghargaan dan penerimaan).²⁷ keterampilan-keterampilan tersebut merupakan keterampilan yang perlu ada pada diri seorang pendamping dan konselor dalam jemaat atau masyarakat.

Pendekatan Etnometodologi dalam Pendampingan dan Konseling Pastoral.

Pendekatan etnometodologi boleh digunakan dalam pendampingan dan konseling pastoral dalam upaya untuk menolong jemaat. Pendekatan etnometodologi dalam pendampingan dan konseling pastoral menolong pendamping dan konselor untuk memahami bahwa etnometodologi bukan hanya metode pengumpulan data tetapi memperhatikan dengan sungguh-sungguh apakah yang menjadi dasar masalah yang sedang diteliti dalam jemaat atau masyarakat. pendamping dan konselor akan berusaha menemukan akar permasalahan individu atau jemaat yang mau didampingi, pendekatan etnometodologi boleh menolong dalam pemilihan masalah individu atau jemaat yang mau ditolong.

Dalam pendekatan etnometodologi juga, pendamping dan konselor mengetahui bahwa harus mempelajari bagaimana kehidupan sehari-hari individu atau jemaat yang diteliti. pendamping dan konselor harus memperhatikan bagaimana masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari dan mengaplikasikan aturan-aturan yang tidak diucapkan untuk membuat arti pada kehidupan sosial. contoh yang mau diambil oleh penulis adalah masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang berlaku di kalangan anggota jemaat yang ada di lingkungan penulis, hampir kesemua masalah ini dalam pemerhatian penulis kebanyakannya berpunca dari kemabukan, dan apabila si suami diminta untuk berhenti minum alkohol atau mengurangkan aktivitas mabuk-mabukan tersebut dia akan mengatakan bahwa dia tidak boleh berhenti minum alkohol karena budaya peminum dan pemabuk itu ada dalam budaya masyarakat, dengan arti kata lain si suami mau mengatakan bahwa budaya itu tidak boleh dihentikan karena akan menghilangkan identitas budaya, dalam etnometodologi pernyataan ini adalah tindakan contoh aktor yang tidak peduli dengan perubahan-perubahan yang berlaku dan apa yang harus dilakukan dalam pendampingan dan konseling pastoral adalah, pendamping dan konselor harus memilih masalah apa yang harus diteliti dalam isu KDRT ini selain kemabukan atau bagaimana pendamping dan konselor mengkategorikan masalah tersebut, karena konseling dilihat sebagai suatu disiplin ilmu non-medis yang memberikan layanan dan menolong pribadi untuk mengubah pola kehidupan yang menyebabkan mengalami masalah.²⁸ Jadi konselor harus memperhatikan secara saksama kejadian yang berlaku dalam masyarakat berdasarkan budaya.

²⁷ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

²⁸ Samuel irwan Santoso, "Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat," *jurnal teologi, sosial dan budaya* 4, no. 2 (2021): 112.

Perkara penting dalam pendekatan etnometodologi adalah, untuk mendapatkan data utama haruslah melalui observasi. Seorang pendamping dan konselor tidak hanya bertanya kepada individu dan jemaat tetapi sendiri memiliki fakta empiris dalam proses pertolongan yang lakukan, observasi ini sesuai untuk pendampingan yang tidak memerlukan proses percakapan formal dan hanya melakukan pertolongan tanpa disadari oleh yang mau ditolong, tetapi pendampingan masyarakat adalah proses menolong orang yang berada dalam kebingungan dapat menentukan pilihan-pilihan dan pengambilan keputusan yang pasti.²⁹ Dalam hal ini, pendamping harus berada bersama-sama dalam cara hidup orang yang didampingi agar si pendamping atau konselor menyadari pilihan apa yang harus dia lakukan, yang bermaksud pendamping mengetahui dengan jelas cara hidup sehari-hari individu yang mau didampingi untuk memahami dan membantu menemukan jawaban. pendekatan ini sesuai dengan keterampilan kognitif yang harus ada pada si pendamping dan konselor dalam mendampingi individu dan jemaat.

Analisis percakapan merupakan metode penting yang harus menjadi pendekatan etnometodologi dalam pendampingan dan konseling pastoral. Ahli etnometodologi menyatakan bahwa penjelasan melalui percakapan adalah cerminan pemikiran sang aktor. seperti yang dinyatakan oleh Zimmerman, analisis percakapan penting dalam studi etnometodologi karena analisis percakapan tidak hanya pada kata-kata yang dikatakan oleh actor akan tetapi termasuk juga ekspresi yang diperlihatkan oleh aktor yaitu keragu-raguan, kebingungan, tangisan, menggorok tenggorokan, tertawa, terengah-engah, dll., percakapan diatur tidak hanya oleh para etnometodologi, tetapi juga oleh aktivitas metodis dari aktor itu sendiri, komunikasi pada umumnya dan percakapan pada khususnya dan karakter biasa, ini satu. dicapai oleh aktor yang terlibat, inti pembicaraan adalah kerangka organisasi yang teratur dan urutan interaksi percakapan yang berasal dari suatu tempat atau belokan. Analisis percakapan penting dalam pendampingan dan konseling pastoral, pendamping dan konselor harus memberikan peluang kepada individu atau masyarakat yang mau ditolong agar pendamping dan konselor benar-benar dapat memahami melalui analisis percakapan. Pendamping dan konselor juga dapat mengamati reaksi melalui analisis percakapan yang dilakukan. reaksi-reaksi yang berlaku dalam proses percakapan menjadi data penting buat pendamping dan konselor untuk mencari kebenaran dalam analisis percakapan tersebut. reaksi-reaksi yang mungkin ada dalam analisis percakapan adalah mengawali tawa, menurut Gail Jefferson bagaimana kita menempatkan tawa kita sebagai pembicara dalam cerita, ada yang menempatkan tawa di awal percakapan, ada yang menempatkan tawa di tengah-tengah percakapan dan ada yang menempatkan tawa di hujung percakapan. Contoh yang diberikan oleh Jefferson adalah:

Dan: Menurutku kamu terlihat cantik. Pernahkah kamu mendengarku bilang kamu orang yang kompak... heh..heh..he

Dolly: heh..heh..he

²⁹ Jacob Daan Engel, *Pendampingan Keindonesiaan: Sebuah Upaya Memanusiakan Manusia Dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

Daripada contoh di atas, Jefferson menyimpulkan bahwa tertawa lebih terorganisir daripada yang kita kira.³⁰ Apa yang kita boleh pahami adalah, kadang sebagai pembicara atau Ketika kita sedang berbicara, kita tahu di mana meletakkan tawa kita dengan maksud tertentu di mana kita meletakkan tawa kita. secara tidak langsung Ketika kita melakukan pendampingan dan konseling masyarakat, kita harus tahu menilai dan melihat cara orang yang sedang berbicara seperti dalam studi analisis percakapan etnometodologi.

Dalam pendampingan dan konseling pastoral yang diusulkan Aart Van Beek (2017), apabila kita mau melakukan observasi kepada masyarakat antara perkara penting yang harus diperhatikan adalah sosial, mental, Fisik dan Spiritual. Melalui hemat penulis perkara-perkara ini boleh diobservasi melalui pendekatan etnometodologi,³¹ berikut merupakan hal-hal yang perlu diobservasi dalam masyarakat menurut Aart Van beek (2017).

No	Sosial	Mental	Fisik	Spiritual
1	Unsur lingkungan	Unsur kasih sayang	Unsur pangan	Unsur doa
2	Unsur keluarga atau teman	Unsur seksualitas	Unsur pangan	Unsur harapan
3	Unsur ekonomi	Keseimbangan pribadi	Unsur sandar	Unsur rasa syukur
4	Unsur kebudayaan	Unsur kedewasaan emosional	Unsur olahraga dan istirahat	Unsur nilai moral
5	Unsur pendidikan	Unsur hiburan atau seni	Unsur keadaan umum tubuh	Unsur rasa aman
6	Unsur keterlibatan Lembaga kemasyarakatan	Martabat atau kebebasan	Unsur kebersihan	Unsur kontemplatif
7	Unsur politik	Unsur pola pemikiran	Unsur pelayanan medis	Unsur persekutuan.

Item-item dalam jadwal di atas merupakan perkara-perkara yang selalu diobservasi dalam masyarakat atau jemaat untuk mengetahui keadaan masyarakat atau jemaat yang didampingi, pendekatan etnometodologi sesuai untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan dalam penelitian masyarakat atau jemaat karena etnometodologi memerlukan observasi sebagai data utama dalam penelitian untuk meneliti tindakan sosial, karena setiap individu yang ada dalam masyarakat saling memiliki relasi di antara satu dengan yang lain.

Pendekatan Etnometodologi juga menolong pendamping dan konselor untuk melatih keterampilan emotif, keterampilan kognitif, dan keterampilan yang berfokus pada motivasi dan tingkah laku. karena pendamping dan konselor tidak meneliti berdasarkan panduan-panduan bertulis seperti yang dilakukan oleh para konselor sebelumnya, tetapi melalui pendekatan etnometodologi, pendamping dan konselor benar-benar mengamati tindakan

³⁰ Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*.

³¹ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*.

sosial masyarakat atau jemaat tanpa panduan yang digunakan dan data-data yang diperoleh bahkan perasaan pendamping dan konselor datang dari pengamatan atau fakta empiris.

Kesimpulan.

Artikel ini memberikan gagasan tentang bagaimana pendekatan etnometodologis dapat digunakan sebagai metode pendampingan dan konseling pastoral. Dukungan dan nasihat pastoral memerlukan pendekatan baru untuk mendampingi dan membantu komunitas yang membutuhkan. Oleh karena itu, penulis mengeksplorasi bagaimana etnometodologi dapat digunakan dalam proses pelayanan dan konseling pastoral.

Etnometodologi, jika dipahami dengan benar, dapat membantu rekan-rekan dan konselor dalam komunitas dalam pendampingan dan konseling pastoral. Karena pendekatan baru terhadap pelayanan pastoral dan konseling dapat membantu komunitas yang membutuhkan, meskipun etnometodologi sering dipertanyakan dalam sosiologi namun etnometodologi berbeda karena berfokus pada tindakan sehari-hari yang dilakukan masyarakat awam dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai kecerdikan. Etnometodologi juga dapat membantu pendamping dan konselor dalam mengambil keputusan sebagaimana hakim mengambil keputusan dalam menjalankan tugasnya, individu dan komunitas yang mendampinginya juga mengetahui tindakan apa yang harus diambil.

Pendekatan etnometodologis terhadap pelayanan dan konseling pastoral membantu para konselor menemukan kebenaran dalam penelitian sendiri karena benar-benar hadir di tengah-tengah jemaat atau masyarakat yang didampingi dengan konsep-konsep yang ada dalam etnometodologi. Pendekatan etnometodologis diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji pendampingan dan konseling pastoral sehingga dapat lebih diperkuat untuk mendukung komunitas lokal.

Daftar Pustaka

- Aart Van Beek. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Adiputra, Anak Agung Ngurah. *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha ilmu, 2013.
- Coulon, Alain. *Etnometodologi*. Indonesia: yayasan lengge, 2004.
- Fadli, Muhamad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *jurnal humanika kajian ilmiah mata kuliah umum* 21 (2021): 35.
- Habsy, Bakhrudin All. "Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur." *jurnal konseling andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 92.
- Jacob Daan Engel. *Konseling Dan Masalah Masyarakat*. Yogyakarta: penerbit PT kanisius, 2022.
- Jacob Daan Engel. *Pendampingan Keindonesiaan: Sebuah Upaya Memanusiakan Manusia Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Kodijah Rezhi, Leli Yuliufar, Muhammad Najib. "Memahami Langkah-Langkah Dalam Penelitian Etnografi Dan Etnometodologi." *jurnal artefak* 10 (2023): 237.

Kushendar. "Karakteristik Konselor Yang Efektif Dalam Memahami Identitas Perspektif Budaya Nusantara." *jurnal bimbingan konseling keindonesiaan* 2, no. 1 (2017): 22.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2014.

Samuel Irwan Santoso. "Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat." *jurnal teologi, sosial dan budaya* 4, no. 2 (2021): 112.

Sulfikar.K. "Konsep Bimbingan Pribadi -Sosial Dalam Mengembangkan Sikap Positif Siswa." *jurnal bimbingan dan konseling islam* 3, no. 2 (2019): 157.

Susilo, Daniel. "Etnometodologi Sebagai Pendekatan Baru Dalam Kajian Ilmu Komunikasi." *jurnal studi komunikasi* 1 (2017): 63.

Tunmer, Anthony Giddens and Jonathan. *Social Theory Today: Panduan Sistematis Tradisi Dan Tren Terdepan Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2015.